

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam perekonomian global, pasar modal menjadi daya tarik bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal. Di Indonesia sendiri terdapat bursa perdagangan saham yang menjadi fasilitator dan regulator pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam *Annual Report* Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015, jumlah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2011 terdaftar sebanyak 440 perusahaan, tahun 2012 sebanyak 459 perusahaan, tahun 2013 sebanyak 483 perusahaan, tahun 2014 sebanyak 506 perusahaan dan tahun 2015 mencapai 521 perusahaan terdaftar. Jumlah tersebut menunjukkan pasar modal mendapatkan tanggapan yang baik dari perusahaan sebagai alternatif untuk mendapatkan modal tambahan, sehingga terjadi peningkatan terhadap jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya.

Berdasarkan peraturannya, perusahaan publik yang terdaftar dalam BEI seperti yang dimaksud dalam pasal 1 angka 1 Ketentuan Umum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perusahaan publik adalah perusahaan yang dapat melakukan penawaran umum, yaitu penawaran Efek berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan kontrak derivatif dengan menjual kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan Undang-undang yang berlaku.

Dikutip dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, maka perusahaan tersebut akan memperoleh banyak keuntungan seperti: (a) terbukanya akses perusahaan untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang, karena kalangan perbankan dan institusi keuangan lainnya akan lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman yang relatif akan lebih mudah, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan

akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan terbuka yang relatif lebih kecil dibandingkan *credit risk* pada perusahaan tertutup; (b) Mempermudah akses perusahaan untuk menerbitkan surat utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Investor pembeli surat utang akan lebih menyukai jika perusahaan yang menerbitkan surat utang tersebut telah dikenal dan memiliki citra yang baik dalam dunia keuangan. Kondisi demikian tentunya tidak hanya akan sangat membantu mempermudah penerbitan surat utang, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menerbitkan surat utang dengan tingkat bunga yang lebih bersaing.

Dalam pelaksanaan pelaporan keuangan diperlukan suatu pengawasan yang efektif agar terselenggara pasar modal yang teratur, adil, transparan, dan akuntabel, maka dibentuk lembaga independen bernama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan terhadap industri pasar modal di Indonesia. Pengawasan ini dilakukan agar perusahaan publik menyajikan informasi keuangan dengan sebagaimana mestinya dan investor terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK.04/2015 tentang Keterbukaan atas Informasi atau Fakta Material oleh Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa, Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan informasi atau fakta material kepada Otoritas Jasa Keuangan dan melakukan pengumuman informasi atau fakta material kepada masyarakat. Sebagai bentuk kelalaian perusahaan dalam ketidakpatuhannya terhadap peraturan yang telah ditetapkan OJK, maka OJK berhak memberikan sanksi sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik BAB VI pasal 19 bagian Ketentuan Sanksi, menyatakan bahwa, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan, berupa: a) peringatan tertulis; b) denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; c) pembatasan kegiatan usaha; d) pembekuan kegiatan usaha; e) pencabutan izin usaha; f) pembatalan persetujuan; dan g) pembatalan pendaftaran. Menurut Ketua Dewan Komisaris dalam *Press Release* OJK Tahun 2015, OJK telah memberikan 841 sanksi administratif kepada

para pelaku industri pasar modal, atau naik dibandingkan tahun lalu yang sebanyak 777.

Perusahaan *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan. Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pergerakan saham perusahaan publik yang dikenai sanksi OJK tahun 2011-2015 berfluktuatif dan cenderung menurun. Harga saham yang menurun dapat menunjukkan performa perusahaan yang kurang baik dan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Hal tersebut dapat membuat perusahaan cenderung melakukan kecurangan dengan tujuan meningkatkan performa dan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pencegahan atas tindakan-tindakan kecurangan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data perusahaan publik yang dikenakan sanksi oleh OJK periode 2011-2015.

1.2 Latar Belakang Penelitian

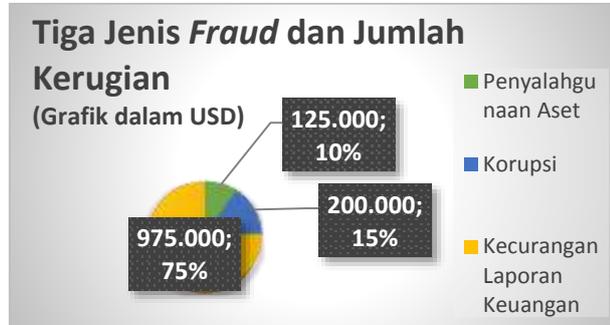
Pada dasarnya tujuan laporan keuangan yang dikemukakan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 tahun 2012: “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mengemukakan bahwa, “Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.”

Namun menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016) menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang paling banyak

menyebabkan kerugian secara finansial dibandingkan bentuk kecurangan lain seperti penyalahgunaan aset dan korupsi. Seperti pada tabel berikut:

Gambar 1.1

Tiga jenis *fraud* dan jumlah kerugian

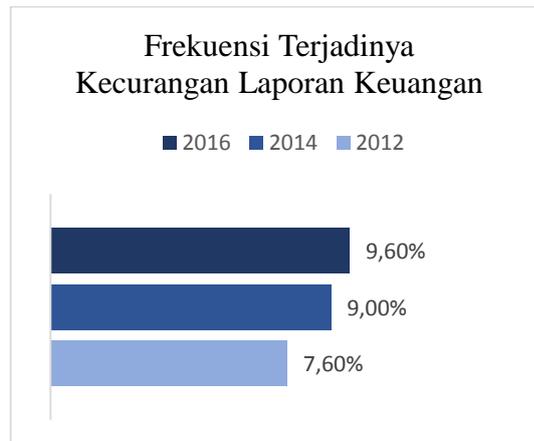


Sumber: Association Certified Fraud Examination 2016

Berdasarkan grafik diatas, kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian finansial paling besar sekitar 75% dibandingkan dengan dua jenis kecurangan lainnya yang hanya 15% (korupsi) dan 10% (penyalahgunaan aset). Hal tersebut dikarenakan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan menyebabkan kerugian pihak eksternal dalam menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Dalam penelitiannya ACFE juga mengungkapkan bahwa frekuensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat selama beberapa tahun terakhir, seperti yang tercantum dalam grafik berikut:

Gambar 1.2

Frekuensi terjadinya kecurangan laporan keuangan



Sumber: Association Certified Fraud Examination 2016

Data yang telah dihimpun oleh ACFE sebelumnya sejalan dengan kasus kecurangan yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dapat mempertanggung-jawabkan isi dari laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kasus kecurangan tersebut antara lain:

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan

No	Nama Perusahaan	Kasus	Sumber
1	PT. Medco E&P	Manipulasi laporan keuangan dengan menambahkan biaya eksplorasi dan pengembangan, biaya produksi, biaya administrasi, serta biaya PPN ke dalam <i>cost recovery</i> yang berdampak pada pengurangan dana bagi hasil yang diterima pemerintah.	Hukumonline.com, 2013.
2	PT. Inovisi	Ketidaksesuaian laporan keuangan kuartal III-2014 dengan CALK dan LK auditan seperti: jumlah utang lain-lain, saldo aset tetap, <i>overstated</i> laba bersih, <i>understated</i> gaji karyawan.	Detikfinance.com, 2015.
3	PT. Timah	Menyajikan laporan keuangan fiktif semester I-2015 yang menyatakan efisiensi dan strategi perusahaan berdampak positif namun ternyata mengalami rugi operasi Rp 59 miliar.	Tempo.co, 2015.
4	Toshiba Corp.	Mengelembungkan laba mencapai US \$1,2 miliar sejak tahun 2008 agar <i>financial stability</i> terjaga dan <i>financial target</i> perusahaan tercapai. Hal ini dilakukan dengan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.	CNNIndonesia.com, 2015.

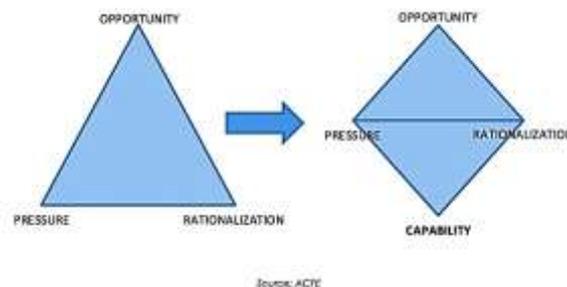
Sebagian besar perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan dengan melakukan salah saji terhadap laporan keuangan (*misstatement* baik *overstated* ataupun *understated*). Investor tentu saja menjadi

pihak yang paling dirugikan dalam hal ini, karena ketidak-jujuran laporan keuangan yang disajikan menyebabkan kekeliruan pengambilan keputusan dan juga kerugian investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di Indonesia sendiri Otoritas Jasa Keuangan akan menjalankan fungsinya berupa pengawasan dan pemberian sanksi terhadap perusahaan-perusahaan *listing* di BEI yang melakukan pelanggaran. Salah satu sanksi yang dapat diberikan adalah kesalahan penyajian laporan keuangan yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian pada konsumen dan masyarakat selaku investor. Kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* didefinisikan sebagai “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material” (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Dalam teori yang pertama kali dikemukakan Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*, dan perkembangannya digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.3

Perkembangan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*



Sumber: ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)

Faktor pertama yang mempengaruhi tindakan kecurangan adalah *pressure* (tekanan), tekanan dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak untuk melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan

kecurangan yaitu: stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*eksternal pressure*), kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Martantya dan Daljono (2013), stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan target keuangan, hanya stabilitas keuangan dan target keuangan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Annisya *et al.* (2016) stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan, hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) mengungkapkan bahwa hanya stabilitas keuangan yang menunjukkan pengaruh positif, sedangkan tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu, kondisi keuangan perusahaan dapat memicu manajemen bertindak tidak wajar dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut dapat terjadi mengingat perusahaan ingin selalu dipandang baik melalui kondisi keuangan yang selalu stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perubahan aset sebagai proksi *financial stability* dan *return on asset* sebagai proksi *financial targets*.

Faktor berikutnya adalah *opportunity* yang dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk berlaku curang. SAS No. 99 juga menyatakan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasional (*organizational structure*). Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) hanya kondisi industri yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan menurut Kusumaningrum dan Murtanto (2016) ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi justru berpengaruh positif, sedangkan kondisi industri berpengaruh negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Kusumaningrum dan Murtanto (2016) menunjukkan bahwa ketiga faktor yaitu kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasional (*organizational structure*) sama-sama dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan

keuangan. Manajemen dapat melakukan kecurangan ketika terdapat ketidak-efektifan dalam sistem pengawasan, sehingga membuka peluang terjadinya tindakan penyajian laporan keuangan tanpa adanya otorisasi perusahaan. Dalam penelitian ini memilih proksi *receivable* dalam menilai kondisi industri dan jumlah dewan komisaris independen perusahaan dalam menilai *ineffective monitoring*.

Faktor ketiga *rationalization* yaitu sikap atau alasan yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan kecurangan dan menganggap bahwa tindakan tersebut bukan sesuatu yang salah. Berdasarkan sumber yang sama seperti diatas, SAS No. 99 mengungkapkan bahwa rasionalisasi dapat diukur menggunakan pergantian auditor (*auditor's change*) dan opini audit (*audit opinion*). Menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan yang dilakukan oleh Tessa (2016). Sedangkan menurut Kusumaningrum dan Murtanto (2016) pergantian auditor berpengaruh dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya menurut Annisya *et al.* (2016), opini audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, pergantian auditor dapat menjadi celah bagi para pelaku kecurangan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, hanya saja peluangnya tidak terlalu besar dibuktikan dengan (Sihombing, 2014) dan (Tessa, 2016) yang mengungkapkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan indikator pergantian auditor sebagai proksi *rationalization*.

Faktor terakhir yaitu *capability* yang dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), hal-hal terkait elemen *capability* dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: *position/function*, *brains/Intelligence*, *confidence/ego*, *coercion skills*, *effective lying*, dan *immunity to stress*. Menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2015), *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016). Sedangkan menurut Shelton (2014), elemen *positioning* dan *intelligence* berpengaruh positif dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan. Tanpa adanya kemampuan yang memadai, yang dapat didukung oleh pengetahuan dan keberanian tindakan kecurangan akan sulit terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan indikator perubahan direksi dan pendidikan direksi sebagai proksi *capability*.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar baik bagi perusahaan maupun para pengguna laporan keuangan. Tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya empat kondisi yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Faktor-faktor dalam Perspektif *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (studi kasus pada perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015).**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan yang baik adalah hasil output yang diinginkan oleh semua pihak yang bersangkutan, baik manajemen maupun pengguna laporan keuangan itu sendiri. Dalam upaya menarik minat penggunaannya terutama investor, tidak jarang perusahaan melakukan manipulasi yang tentu saja berdampak merugikan. Di Indonesia sendiri praktik manipulasi laporan keuangan pernah terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen masih saja menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaannya, tanpa memperhatikan kepentingan investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya yang mempercayakan keputusan ekonomi pada laporan keuangan yang telah disediakan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu praktik kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh empat faktor atau yang biasa kita sebut *fraud diamond*. *Fraud diamond* terdiri dari: *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability*. Dalam faktor *pressure* yang diukur dengan *financial stability* dan *financial targets*, faktor *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* yang diukur dengan *auditor's change*, dan faktor *capability* yang diukur dengan *positioning* dan *intelligence* untuk melihat adakah pengaruh dari setiap faktor diatas terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
2. Bagaimana faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
3. Bagaimana faktor *pressure* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
4. Bagaimana faktor *opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
5. Bagaimana faktor *rationalization* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
6. Bagaimana faktor *capability* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengukuran faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang

dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

2. Mengetahui secara simultan pengaruh faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
3. Mengetahui secara parsial pengaruh faktor *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
4. Mengetahui secara parsial pengaruh faktor *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
5. Mengetahui secara parsial pengaruh faktor *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
6. Mengetahui secara parsial pengaruh faktor *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan teori *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kecurangan pelaporan keuangan untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna kepada investor untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yaitu ruang lingkup pasar modal di Indonesia dengan menggunakan perusahaan publik yang terdaftar secara resmi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terkena sanksi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2011-2015 dengan kasus penyajian laporan keuangan, dimana OJK berperan sebagai lembaga pengawasan dan sanksi bagi BEI.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2017 dengan periode penelitian tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas teori-teori terkait elemen yang membentuk topik, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil-hasil penelitian, tahap analisis, pengukuran indikator, dan hasil pengujian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti, dan saran bagi peneliti selanjutnya.